

MANAJEMEN POLA ASUH DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Imro'atus Sholihah

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Utsmani Bondowoso

Email:nurisadam179@gmail.com

Diterima : 14-4-2023

Disetujui : 18-4-2023

Diterbitkan : 28-4-2023

Abstrak : Jurnal ini bertujuan untuk mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini yang dilakukan melalui pola pengasuh pendidik .Selajutkan akan dijabarkan dalam beberapa persoalan sebagai berikut : (1) Bagaimana perencanaan pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini; (2) Bagaimana pelaksanaan pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini; (3) Bagaimana evaluasi pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini. Penelitian ini menggunakan penelitian *Pendekatan Kualitatif Deskriptif*. Sedangkan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan teknis analisis data menggunakan *Triangulasi Sumber dan Teknik*. Hasil penelitian ini dalam fokus perencanaan adalah seluruh guru dan staff mampu merencanakan tugas dengan baik. Pertama penyusunan visi, misi, dan tujuan, menentukan pola asuh dan kegiatan yang sesuai dengan program tahunan dan program semester sehingga hasil dari perencanaan tersebut dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang sudah diterprogramkan khususnya untuk kemamndirian anak. Sedangkan dalam pelaksanaannya lembaga tersebut membuat nilai-nilai karakter kemandirian anak khususnya kemandirian fisik, sosial, dan emosional. Lembaga menggunakan pola asuh demokratis dalam mengembangkan kemandirian anak, dengan metode karyawisata. Sedangkan evaluasinya dilakukan melaui evaluasi kurikulum, maksudnya disini evelausi guru dan siswa. Evaluasi guru dilaksanakan setiap semester, tiga bulan dan satu minggu. Sedangkan evaluasi siswa dilaksanakan setiap hari melalui pembiasaan dan penlajaran. Dari hasil kemandirian murid dipasrahkan kepada wali murid setiap satu semeter sekali dilampirkan dalam buku laporan perkembangan siswa.

Kata kunci:manajemen, pola asuh, karakter kemandirian

Abstract : *Journal This aim For develop character independence child age done early through pattern nanny educator. Continue will explained in a number of problem as following : (1) How to plan pattern foster in the development of the character of early childhood independence; (2) How is the implementation of parenting style in development character independence child age early; (3) How evaluation pattern foster*

in development character independence child age early. Research This use study Approach Qualitative Descriptive. Whereas Technique data collection using observation, interview, and documentation. And technical data analysis using Triangulation Source And Engineering. Results study This in focus planning is all teachers and staff are capable plan task with ok. First drafting vision, mission, and goal, define pattern foster And appropriate activities with an annual program and semester program so results from planning the can achieved in accordance with already goals programmed specifically For independence child. Whereas in implementation institution the make values character independence child specifically independence physical, social , and emotional. Institution use pattern foster democratic in develop independence child, with method field trip. Whereas evaluation done through evaluation curriculum, that is here teacher evaluation and students. Teacher evaluation is carried out every semester, three month And One week . Whereas evaluation student held every day through habituation And learning . From the results independence student surrendered to guardian student every One meter very attached in book report development student .

Keywords : management , patterns foster , character independence

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi solusi untuk memupuk karakter dan jati diri bangsa. Sistem tersebut juga tidak luput dari peran guru yang menjadi mediator dalam pelaksanaan kurikulum. Sekolah bukan saja merupakan lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan suatu lembaga sosial, yang mencerminkan budaya yang menjadi bagian sekaligus menyebarkan kepada anak-anak muda suatu pandangan dunia sebagaimana juga menanamkan keterampilan dan pengetahuan spesifik (Kathryn Geldard dan David Geldard, 2013:63). Anak sebagai makhluk hidup yang berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan, melalui pendidikan anak dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga kelak dapat menjadi anak bangsa yang diharapkan (Dadan, 2016:216). Dalam riset menyatakan bahwa perkembangan otak pada anak usia dini tersebut (0-6 tahun) mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh potensi dan kecerdasan serta dasar-dasar perilaku seseorang telah mulai terbentuk pada usia tersebut. Sedemikian pentingnya masa itu sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas) (Suryadi, 2011:7). Dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak dini. Cara untuk memulainya satu-satunya menyelenggarakan lembaga anak usia dini.

Pendidikan karakter di negeri ini merupakan suatu bentuk upaya dari pemerintah dalam menghadapi penurunan moral. Banyaknya penyimpangan nilai-nilai merupakan salah satu indikasi rendahnya karakter seseorang. Dari beberapa fakta tersebut, perlu kiranya pemerintah memprogramkan pendidikan karakter di setiap lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Dari sekian lembaga pendidikan yang ada, menurut pandangan penulis bahwa yang paling efektif untuk menanamkan pendidikan karakter adalah pada masa usia dini. Sebab pada usia dini, setiap anak mengalami perkembangan yang sangat luar biasa (*the golden age*). Maka, wajar saja bila pendidikan karakter mulai dari bangku pendidikan anak usia dini, terlebih lagi karena perkembangan anak pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Pendidikan karakter dimulai dari peran orang tua di rumah. Dalam hal ini orang tua menjadi pijakan dan saksi primer dalam pertumbuhan anak. “peranan orang tua adalah dengan memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan (novan ardy wiyani, 2013:22).”

Oleh karena itu, orang tua mempunyai peranan yang sangat mendasar dalam pembentukan karakter anak usia dini. Selain melalui orang tua, pendidik dan pengasuh juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini. Hal ini sangat berlaku apabila orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan anak ditiptkan atau diberikan pendidikan di suatu lembaga pendidikan anak usia dini, terlebih lagi lembaga pendidikan yang mengusung konsep *fullday*. Peran orang tua dapat digantikan oleh peran pendidik dan pengasuh yang membimbing dan mengasuh anak lebih lama. Pendidikan dan pembiasaan yang ada di sekolah tidak akan berjalan efektif tanpa dukungan dari orang tua di rumah, dalam hal ini karakter kemandirian.

Anak usia dini yang tidak mandiri akan tergantung dengan orang lain yang biasa disebut manja (novan ardy wiyani, 2013:90). Anak merasa setiap detiknya harus bersama orang tua seperti masih takut di sekolah sehingga anak ingin orang tuanya menemani saat sekolah, makan yang masih disuapin, minum diambikkan, masih mengompol dan belum bisa memakai pakaian sendiri. Oleh karena itu, peran pendidikan anak usia dini sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter kemandirian anak. Pembentukan karakter kemandirian dapat dilakukan dalam pendidikan formal, non formal ataupun informal. Kemandirian seorang anak pada hakikatnya tidak bersifat tunggal tetapi jamak. Artinya,

seseorang dikatakan mandiri itu tidak hanya dilihat dari satu aspek semata, melainkan dari aspek lain seperti fisik, sosial, emosional, moral dimana kemandirian merupakan pintu gerbang menuju kedewasaan seseorang. Menjadi dewasa artinya tidak sekedar tumbuh dan berkembang secara fisik tetapi juga matang secara emosional, moral dan juga mental. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter kemandirian memiliki macam-macam di antaranya kemandirian fisik, kemandirian emosional, kemandirian moral dan kemandirian mental.

Adapun kemandirian fisik merupakan kemampuan anak menggunakan fisiknya dan berusaha sendiri untuk melakukan segala aktivitas (Martinis Yamin, 2010: 92). Kemandirian sosial emosional berkenaan dengan masyarakat (Mukhtar Latif, 2014: 66) sehingga anak mampu mengelolah perasaannya. Dikatakan mandiri secara moral apabila anak memiliki nilai-nilai yang mampu mengarahkan perilakunya dalam bersosialisasi. Sedangkan kemandirian mental merupakan kemampuan dapat berfikir sendiri, kreatifitasnya, mampu mengekspresikan gagasannya yang tidak tergantung pada orang lain (Jamilah Sabri Sanan, 2010: 92).

Dari beberapa kemandirian diatas pendidik sekaligus pengasuh dapat memilih beberapa pola asuh dan metode belajar sesuai dengan tipe masing-masing siswa. Belajar dilingkup anak usia dini bukan semata-mata dengan membaca, bermainpun akan bisa dikatakan belajar.

Pada kenyataan semua usaha untuk membuat anak mandiri itu sangat penting agar anak dapat mandiri sesuai dengan usianya. Orang tua, pendidik dan pembantu harus mempunyai kerjasama dalam mengembangkan karakter kemandirian anak. Kalau tidak kerja sama membentuk karakter tidak akan terjadi dengan proses yang maksimal.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Lexy, 2012). Pendekatan ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian diperoleh melalui dua sumber data, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang dikemukakan sendiri oleh pihak yang hadir langsung pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. dan data sekunder merupakan sumber data yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami pada waktu kejadian berlangsung (Suharsimi, 2010). Sumber data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi yang berkaitan dengan judul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini

Adanya latar belakang dunia pendidikan anak usia dini karena usia dini merupakan masa emas dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Dalam hal kemandirian anak, peran guru menjadi sangat penting. Mengingat anak usia dini masih bersikap seenaknya sendiri. Anak usia dini juga belum bisa berfikir secara abstrak, anak harus diberikan contoh terlebih dahulu bagaimana yang seharusnya dilakukan kaitannya dengan karakter kemandirian.

Selain guru, Kepala Sekolah sebagai pemangku kebijakan juga berperan sangat penting dalam proses perencanaan kurikulum. Kepala sekolah sebagai konseptor juga yang mengkonsep semua kegiatan dan menarik konsumen. Walaupun Kepala Sekolah tidak mengajar di kelas, tetapi Kepala Sekolah selalu memberi contoh apabila ada guru yang berperilaku tidak sesuai dengan kurikulum yang sudah direncanakan.

Perencanaan pola asuh diperoleh dari kurikulum pemerintah. Rapat kerja membahas perencanaan kurikulum dan apa saja yang perlu ditambah. Dalam rapat kerja diikuti oleh Kepala sekolah, ketua yayasan, komite, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Humas, Keagamaan, TU, Guru, serta unit-unit seperti UKS, PSB dan Qira'ati. Hasil rapat kerja dari RA Mabdaul Ulum adalah Program Tahunan, Program Semester, Program Term, Program Bulanan, Program Mingguan, Program Harian yang kemudian diimplementasikan sehari-hari oleh guru kelas masing-masing.

Program Tahunan RA Mabdaul Ulum yang berkaitan dengan karakter kemandirian fisik dan sosial- emosional adalah sebagai berikut: Kemandirian Fisik yaitu Mau mengambil dan mengembalikan bekal makanan dan minumannya sendiri, Mau menyimpan sepatunya sendiri, Mau menyimpan alat bermain sesudah digunakan, Mau makan sendiri, Mau memilih kegiatannya sendiri, Mau memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, Mau menyelesaikan tugas, *Toilet training*. Kemandirian Sosial-emosional terdiri dari , Mulai meniru ucapan thoyyibah, Mulai mengucapkan salam, Memiliki kemampuan mengontrol diri, Mulai membiasakan perilaku sopan

Dalam program semester, kemandirian sosial- emosional dijabarkan lebih rinci di antaranya; kalimat thoyyibah yang diajarkan adalah basmalah, hamdalah, takbir, tasbih, istighfar. Sedangkan indikator dalam mengucapkan salam adalah mau menirukan ucapan salam, mau bersalaman, mengucapkan salam dan menjawab salam. Dalam kemampuan mengontrol diri, anak diharapkan mau bermain dan belajar tanpa ditemani oleh orang tua, menunjukkan reaksi emosi yang wajar, sabar menunggu giliran, mau mengungkapkan

buang air kecil di toilet. Selain itu, anak juga dibiasakan berperilaku sopan seperti mengucapkan terima kasih, maaf dan tolong, mau membuang sampah pada tempatnya, memberikan senyum, sapa dan salam bila bertemu dengan orang lain (peduli sosial).

Dalam membuat Rencana Kegiatan Mingguan dan Harian, guru harus menyerahkan kepada Kepala Sekolah. Kegiatan pengasuhan direncanakan setiap minggu dan diserahkan kepada Kepala Sekolah setiap hari sabtu sebelum perencanaan kegiatan mingguan diimplementasikan. Sebelum pelaksanaan Rencana Kegiatan Mingguan dan Harian dikoreksi dan disahkan oleh Kepala RA Mabdaul Ulum.

Memaksimalkan agar guru menjadi profesional dalam mengembangkan karakter anak, Mabdaul Ulum juga mengadakan pelatihan untuk guru. Pelatihan ini hanya diikuti beberapa guru karena sifatnya perwakilan setiap lembaga. Sedangkan guru yang mengikuti pelatihan ditugaskan untuk presentasi di depan guru-guru dan Kepala Sekolah. Hal itu dilakukan agar setiap guru yang tidak mengikuti pelatihan mengetahui materi apa yang diberikan saat pelatihan.

2. Pelaksanaan Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini

Pendidikan karakter anak usia dini dilaksanakan dari pertama masuk sekolah sampai pulang sekolah. Dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di sekolah, setiap warga sekolah ikut berperan penting dalam pembentukan kemandirian. Mulai dari satpam, guru, penjaga sekolah, bahkan orang tua pun akan menjadi bagian dari sekolah dan wajib mentaati tata tertib apabila sudah berada dalam lingkungan sekolah. Tata tertib RA Mabdaul Ulum sudah dituangkan dalam buku penghubung antara guru dan anak. Tata tertib yang berkaitan dengan kemandirian yaituselama belajar mengajar orang tua murid/pengantar/penjemput dimohon untuk menunggu di tempat menunggu baik pagi ataupun saat kegiatan ekstrakurikulerberlangsung.Adapun pelaksanaan kegiatan sehari-hari mengacu dari RPPM dan RPPH yang sudah disahkan oleh Kepala Sekolah setiap minggunya.Guru lebih fokus pada kegiatan dan pengembangan kurikulum.

Pelaksanaan pola asuh dilakukan mulai masuk kelas sampai pulang sekolah. Dalam proses pembelajaran terdapat unsur kemandirian seperti antri, duduk sendiri, baris berbaris sebelum masuk kelas, harus sabar menunggu giliran juga merupakan cerminan dari kemandirian sosial-emosional.

Dalam pengembangan kemandirian anak, gurumenggunakan metode keteladanan. Metode keteladanan dilakukan karena anak usia dini belum bisa berfikir abstrak. Jadi, anak meniru contoh kongkrit melalui keteladanan guru. Metode ini dapat dilakukan saat

membentuk kemandirian fisik, misalnya guru memberikan contoh bagaimana cara merapikan sepatu kemudian murid mengikuti. Guru memberikan pengarahan kepada anak jika merapikan sepatu itu tidak dilempar tetapi diletakkan dengan baik dan rapi.

Selain itu, guru juga menggunakan metode pembiasaan. Pembiasaan yang diterapkan dalam kelas misalnya mencuci tangan sebelum makan, mengambil alasmakan dan makan bekal sendiri. Sedangkan pembiasaan yang di luar kelas seperti baris sebelum masuk kelas (sabar menunggu giliran), memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, mengambil tas sendiri. awalnya, pembentukan kemandirian anak memang dirasa susah oleh guru kelas. Tetapi setelah adanya pengarahan dan keteladanan dari guru, murid dapat melakukan dan moralnya lebih bisa ditanamkan. Penanaman karakter dilakukan melalui *practical life* (praktek sehari-hari). Hal itu dilakukan dengan beberapa indikator kemandirian yang sudah direncanakan dalam program tahunan dan semester. Adapun indikator kemandirian fisik di antaranya: Mengambil dan mengembalikan bekal makanan dan minumannya sendiri, Menyimpan sepatu sendiri, Menyimpan alat bermain sesudah digunakan, Makan sendiri, memilih kegiatan sendiri, Memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, Menyelesaikan tugas, *Toilet training*.

Adapun indikator kemandirian sosial-emosional di antaranya:

- a. Meniru kalimat thoyyibah seperti basmalah, hamdalah, takbir, tasbih dan istighfar.
Dalam pelaksanaan, kalimat thoyyibah yang diajarkan tidak hanya kalimat di atas, tetapi guru juga mengajarkan surat pendek seperti Al Ikhlas dan hadits-hadits yang dibaca bersama setiap akan memulai pembelajaran. Hafalan surat pendek dilakukan secara kondisional saat anak sudah melakukan pekerjaan yang ditugaskan oleh guru.
- b. Mengucapkan kata salam seperti menirukan ucapan salam, bersalaman, mengucapkan salam, menjawab salam. Ucapan salam dibiasakan kepada anak saat bertemu dan bersalaman dengan guru atau orang tua, tak terkecuali orang-orang yang bertemu dengan mereka
- c. Memiliki kemampuan mengontrol diri seperti bermain dan belajar tanpa ditemani oleh orang tua, menunjukkan reaksi emosi yang wajar, sabar menunggu giliran, mengungkapkan buang air kecil di toilet.

Dalam pelaksanaan pola asuh kemandirian sosial- emosional, anak diberikan kebebasan bermain saat istirahat atau saat pekerjaannya sudah selesai. Bermain dapat dijadikan sebagai sarana anak dalam bersosial dengan lingkungan, khususnya teman sebaya.

- d. Membiasakan berperilaku sopan seperti mengucapkan terima kasih, maaf dan tolong; membuang sampah pada tempatnya; memberikan senyum, sapa dan salam bila bertemu dengan orang lain (peduli sosial).

Guru mengajarkan untuk mengucapkan terima kasih, hal itu terlihat saat ada salah satu dari murid RA merayakan ulang tahun di sekolah. Hal itu mengajarkan anak untuk peduli sosial melalui berbagi kepada sesama dan berterima kasih kepada yang memberi.

Pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak secara keseluruhan di RA Mabdaul Ulum adalah demokratis. Tetapi guru juga tidak menutup kemungkinan terkadang menggunakan pola asuh otoriter untuk anak yang sifatnya bandel dan sulit diatur. Dalam kelas RA ada beberapa yang diasuh dengan pola berbeda. Guru menggunakan pendekatan individual agar anak tetap merasa diperhatikan oleh guru. Hal itu dilakukan untuk membentuk karakter anak agar bisa mandiri seperti teman yang lain. Guru selalu menunggu apabila ada anak yang berusaha melakukannya sendiri seperti memakai kaos kaki dan sepatu sendiri. Guru selalu menghargai usaha anak walaupun hasilnya tidak maksimal. Dalam pengasuhan di RA Mabdaul Ulum tidak ada guru pendamping atau pengasuh, semua pendidik berperan sama yaitu sebagai guru.

Adapun sarana prasarana RA Mabdaul Ulum yang mendukung kemandirian anak di antaranya rak sepatu, alas makan, bekal makan, tempat sampah, baju, loker, wastafel, toilet. Anak juga harus membawa perlengkapan yang diberi nama yaitu satu stel pakaian ganti yang akan digunakan sewaktu-waktu apabila basah atau kotor, sandal, cangkir plastik, sikat gigi, pasta gigi, alas makan. Dengan beberapa sarana prasarana tersebut, anak menjadi lebih mudah dalam mengaplikasikan materi yang telah diajarkan guru dalam hal kemandirian.

Minat dan motivasi anak dalam kegiatan yang mendukung kemandirian bervariasi, tetapi sejauh ini hasil pola asuh yang terwujud sesuai dengan apa yang direncanakan dalam RPPM dan RPPH sehingga anak mampu mandiri dalam aspek sosial-emosional dan fisik.

3. Evaluasi Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini

Berkenaan dengan kegiatan evaluasi terhadap pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak usia dini, RA Mabdaul Ulum melakukan sejumlah penilaian kegiatan yang sudah terlaksana. Evaluasi ini digunakan untuk mengukur program kegiatan apakah sudah sesuai dengan rencana yang telah dilaksanakan ataukah belum. Evaluasi ini juga sebagai peran untuk mengambil keputusan dan tindak lanjut dalam menentukan kebijakan selanjutnya.

Yayasan Pendidikan Islam Al RA Mabdaul Ulum mengadakan supervisi dan evaluasi setiap satu semester sekali. Selanjutnya Yayasan Pendidikan RA Mabdaul Ulum melaksanakan evaluasi melalui Kepala Sekolah. Setelah melaksanakan evaluasi dan supervisi Kepala Sekolah melaporkan hasil kepada Ketua Pembina dan Ketua Yayasan Al Himsya. Evaluasi yang dilakukan di antaranya evaluasi kurikulum, guru dan murid.

Evaluasi kurikulum RA Mabdaul Ulum dilakukan dua waktu, yaitu setiap satu semester sekali dan tiga bulan sekali. Evaluasi per semester dilaksanakan melalui rapat kerja. Evaluasi guru dilakukan untuk memaksimalkan kompetensi guru dalam melaksanakan pola asuh khususnya dalam hal kemandirian. Kegiatan ini dilakukan setiap semester, setiap tiga bulan dan setiap minggu. Evaluasi setiap semester diadakan bersamaan dengan rapat evaluasi kurikulum. Selain itu, guru juga mendapat raport yang merupakan hasil dari kerja dan usahanya selama satu semester. Evaluasi setiap tiga bulan merupakan program Waka Kurikulum. Kegiatan tersebut dipandu oleh Waka Kurikulum dan membahas kesulitan-kesulitan guru yang bersifat teoritis atau praktis.

Selain itu, secara individual Kepala Sekolah juga mengadakan supervisi dan evaluasi dalam waktu yang tidak ditentukan. Kegiatan ini dilakukan dengan memasuki kelas dan menilai guru secara keseluruhan. Apabila ada yang kurang sesuai, Kepala Sekolah memberikan contoh *real* di depan guru dan anak tentang bagaimana yang seharusnya dilakukan. Hasil evaluasi disampaikan kepada guru saat pembelajaran selesai. Jika ada yang kurang sesuai, guru diwajibkan memperbaiki pada hari selanjutnya atau pada waktu yang sudah ditentukan oleh Kepala Sekolah. Supervisi tidak hanya berlaku bagi guru kelas, manajemen, administrasi, ekstrakurikuler dan TU pun menjadi obyek supervisi Kepala Sekolah.

Evaluasi murid menggunakan teknik observasi. Hal itu dilakukan karena guru menilai berdasarkan proses yang mempunyai jangka waktu. Selain teknik observasi, guru juga menggunakan teknik unjuk kerja, penugasan dan hasil karya. Penilaian dilakukan setiap pembelajaran harian. Indikator kemandirian yang dinilai merupakan apa yang sudah tertera didalam program tahunan dan program semester. Hasil penilaian berupa data deskriptif yang dilampirkan dalam BLPM (Buku Laporan Perkembangan Murid) yang diserahkan setiap semester sekali. Pada saat penerimaan BLPM guru tidak menerima konsultasi. Konsultasi dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui dan memberitahukan bagaimana perkembangan anak kepada wali murid. Konsultasi guru dengan wali murid diadakan pada hari sabtu dengan syarat konfirmasi terlebih dahulu kepada guru kelas.

Berbeda lagi dengan murid yang mempunyai masalah. Guru akan memanggil orang tua ke sekolah tanpa menunggu jadwal konsultasi untuk mencari informasi bagaimana karakter anak dan sikapnya di rumah, bagaimana pola asuh yang diterapkan di rumah, sehingga guru bisa menyesuaikan bagaimana menghadapi anak tersebut agar dapat mengembangkan karakter kemandiriannya.

Konsultasi juga diadakan setiap tiga bulan sekali untuk menginformasikan perkembangan anak selama masa term (tiga bulan). Pada saat konsultasi kedua orang tua diharapkan hadir agar antara ibu dan ayah mengetahui bagaimana karakter anak sehingga bisa kompak dalam menerapkan pola asuh anak di rumah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perencanaan pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian di RA Mabdaul Ulum melalui. Rapat kerja menghasilkan program tahunan dan program semester. Selanjutnya sekolah mengembangkan menjadi program term, program bulanan, program mingguan yang kemudian diimplementasikan sehari-hari oleh guru kelas. Pelaksanaan pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian memuat nilai-nilai karakter kemandirian khususnya kemandirian fisik dan sosial- emosional. Dalam pelaksanaan pola asuh untuk mengembangkan kemandirian menggunakan pola asuh demokratis yang dituangkan dengan metode karyawisata (fieldtrip), pembiasaan dan keteladanan. Evaluasi pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian anak dilakukan melalui evaluasi kurikulum, evaluasi guru dan evaluasi murid. Evaluasi kurikulum dilakukan setiap satu semester sekali dan tiga bulan sekali. Evaluasi guru dilakukan setiap semester, setiap tiga bulan, dan setiap minggu. Evaluasi murid dilakukan setiap hari melalui pembiasaan dan pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil evaluasi kemandirian murid diserahkan wali murid setiap satu semester sekali yang dilampirkan dalam BLPM (Buku Laporan Perkembangan Murid).

Saran

Perencanaan pola asuh dalam mengembangkan karakter kemandirian anak dalam RPPH yang dibuat guru hendaknya diserahkan kepada kepala sekolah dua minggu sebelum pelaksanaan agar diteliti secara maksimal, dan jika ada revisi dapat dibenarkan dan diteliti kembali sebelum pelaksanaan. Dalam pelaksanaan pola asuh guru diharapkan untuk menambah metode yang digunakan dalam pembentukan kemandirian, misalnya metode bercerita. Hendaknya guru juga lebih mengamati anak agar jika terjadi kekeliruan, dapat langsung diingatkan. Dalam evaluasi pola asuh dalam mengembangkan karakter kemandirian anak, orang tua juga harus dievaluasi dalam hal kemandirian dengan memberi pemahaman kepada orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*,
Geldard, Kathryn, David Geldard.2013.*Menangani Anak dalam Kelompok:Panduan untuk
Konselor, Guru dan Pekerja Sosial*, Yogyakarta: Pustaka PelajarJakarta: Rineka
Cipta
- Latif, Mukhtar, dkk. 2014. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*,
Jakarta: Kencana Prenada Media
- Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia
Dini*.Jakarta: Gaung Persada
- Moleong, Lexy J., 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: Remaja
Rosdakarya
- Suryana, dadan. 2016. Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak.
Jakarta: Prenadamedia Group
- Wiyani, Novan Ardy.2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media